

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian akuntansi yang mencatat berbagai macam biaya, mengelompokkan, mengalokasikannya kedalam tempat terjadinya biaya dan menghasilkan suatu informasi biaya yang akurat bagi manajemen.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:4), "Akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis."

Menurut Mulyadi (2015:7), "Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya."

Sujarweni (2015:2) "menyatakan bahwa Akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, penyimpanan, dan produk jadi".

Menurut Carter (2013:11), "Akuntansi biaya adalah melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisien, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis."

Dari definisi beberapa ahli diatas, maka dapat dijelaskan bahwa akuntansi biaya merupakan informasi yang berguna bagi manajemen mengenai analisa biaya-biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah memberikan informasi tentang biaya produksi suatu perusahaan, informasi ini kemudian digunakan oleh pihak

manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan dalam menentukan harga jual produk tersebut.

Tujuan akuntansi biaya menurut Mulyadi (2015:7) dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Penentuan Harga Pokok Produk.
Akuntansi biaya untuk penentuan harga pokok produk ini ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan.
2. Pengendalian biaya.
Pengendalian biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang telah direncanakan.
3. Pengambilan keputusan Khusus.
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Sujardi (2013:2) menyatakan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan laba melalui budget.
2. Pengendalian biaya melalui *responsibility accounting*.
3. Menghitung laba untuk setiap periode, termasuk penilaian terhadap persediaan akhir.
4. Membantu menetapkan harga jual dan kebijakan harga.
5. Memberikan data biaya yang relevan untuk proses analisis pada pengambilan keputusan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari akuntansi biaya adalah untuk menetapkan, mengklasifikasikan biaya-biaya dalam membuat suatu produk dan menghitung harga pokok barang dan jasa yang dilakukan dalam kegiatan operasional perusahaan secara tepat dan teliti.

2.2 Pengertian Biaya

Biaya merupakan unsur penting dalam menentukan harga jual suatu produk. Harga jual suatu produk ditentukan berdasarkan berapa jumlah biaya yang digunakan dalam memproduksi suatu produk.

Menurut Mulyadi (2015:8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan

terjadi untuk tujuan tertentu yang terdiri dari empat unsur pokok yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Carter (2015:30), Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau dimasa yang akan datang.

Menurut Daljono (2011:29), Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan atau memberikan keuntungan atau manfaat pada saat ini atau dimasa yang akan datang.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat dijelaskan bahwa biaya (*cost*) merupakan suatu pengorbanan ekonomi yang memungkinkan akan terjadi untuk memperoleh barang atau jasa yang diinginkan untuk saat ini atau masa yang akan datang.

2.3 Klasifikasi Biaya

Biaya diklasifikasikan untuk mempermudah akuntan dalam membuat laporan. pengklarifikasian biaya sangat penting guna mengurangi resiko kesalahan.

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu :

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran. dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya .
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
Dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi umum.
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu biaya langsung (*Direct Cost*), dan biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas. Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan

menjadi : biaya variabel, biaya semivariabel, dan biaya tetap.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: pengeluaran biaya modal dan pengeluaran pendapatan.

Sujardi (2013:5) menyatakan klarifikasi biaya diperlukan bagi pengembangan data biaya yang akan membantu manajemen mencapai tujuannya. Klasifikasi biaya berdasarkan pada hubungan biaya dengan:

1. Produk

- a. *Manufacturing Cost*
Manufacturing Cost adalah jumlah dari tiga elemen biaya, yaitu *direct material*, *direct labor*, dan *factory overhead*.
- b. *Commercial Expense*
Commercial Expense ini mencakup: Biaya Pemasaran (*Marketing Expense*) dan biaya administrasi dan umum (*General and Administrative Expense*).

2. Volume Produksi

- a. *Variable Cost* yaitu jumlah total berubah secara proporsional dengan mengikuti perubahan volume.
- b. *Fixed Cost* yaitu jumlah total tidak berubah dalam kisaran volume tertentu, kos per unit berubah dalam kisaran relevan.

3. Departemen Produksi

- a. *Producing and Service Department*
1. Departemen Produksi : operasi manual dan mesin, seperti pembuatan dan assembling (penyusunan) dilakukan secara langsung terhadap produk dan elemennya (*Part*).
 2. Departemen service atau jasa: service diberikan bagi manfaat departemen lain. Meskipun departemen jasa tak berkaitan langsung dengan produksi , biaya-biaya adalah bagian dari total FOH dan harus dimasukkan ke harga pokok produk.
- b. *Direct and Indirect Departmental Changes*
Kata "*Direct*" dan "*Indirect*" dapat dipakai dalam hubungannya dengan pembebanan biaya ke departemen - departemen pada organisasi *non-manufacturing*.

c. *Common Cost and Joint Cost*

Common cost adalah biaya-biaya fasilitas atau jasa yang dikerjakan oleh dua atau lebih operasi. *Joint Cost* terjadi bila produksi dari satu produk hanya mungkin bila satu atau lebih produk lain dihasilkan pada waktu yang sama.

4. Periode Akuntansi

Capital Expenditure: pengeluaran yang mempunyai manfaat untuk masa mendatang, yang dicatat sebagai aktiva. *Revenue Expenditure*: pengeluaran yang mempunyai manfaat hanya untuk periode sekarang, yang dicatat sebagai expense.

Dari definisi beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya mempunyai tujuan yaitu untuk menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaannya dalam rangka mengambil keputusan.

2.4 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi ditetapkan oleh perusahaan sebagai dasar penetapan harga jual. dengan informasi harga pokok produksi manajemen dapat memutuskan harga jual yang dapat bersaing agar produk yang diproduksi dapat bersaing pula di pasaran.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:49), harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan pokok dalam proses awal dan akhir..

Adapun manfaat informasi harga pokok produksi untuk waktu tertentu bagi pihak manajemen menurut Mulyadi (2015:65) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat dijelaskan bahwa harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya-biaya yang berkaitan langsung untuk proses produksi suatu produk yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan awal produk dalam proses dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir pada

periode tertentu yang menghasilkan informasi yang dibutuhkan manajemen untuk menentukan harga jual, biaya produksi, dan menentukan laba periodik.

2.4.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Carter (2013:40-41) adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*) adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya *overhead* langsung (*factory overhead*) disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat dijelaskan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4.3 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam pokok produksi. Terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2015:122) yaitu :

1. Metode Kalkulasi biaya penuh (*full costing*)

Metode ini adalah penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik Variabel	<u>xxx</u>

Harga pokok produksi	xxx
----------------------	-----

2. Metode kalkulasi biaya variabel (*variabel costing*)

Metode ini adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga pokok produk	xxx

2.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. penentuan harga pokok produksi itu ditentukan oleh bagaimana cara perusahaan tersebut memproduksi.

Menurut Mulyadi (2015:17) metode pengumpulan biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*).
2. Metode Harga pokok Proses (*Process Cost Method*).

2.5.1 Metode Harga Pokok Pesanan

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2015:40), Harga pokok produksi pesanan adalah:

biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Sujarweni (2015:71), Harga pokok pesanan adalah yaitu :

Metode untuk memproduksi dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen. atau dengan kata lain suatu sistem akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah produk kepada perusahaan, setelah produk pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada perusahaan. metode harga pokok produksi diterapkan pada perusahaan yang memiliki karakteristik produksi pesanan.

Menurut Mulyadi (2015:41) Karakteristik perusahaan yang menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah:

1. Proses pengolahan produk jadi terjadi secara terputus-putus.
2. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pesanan.
3. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan bukan untuk persediaan gudang.

Karakteristik perusahaan yang menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pesanan menurut Sujarweni (2015:72) adalah :

1. Produk yang dihasilkan sesuai pesanan atau permintaan dari konsumen.
2. Persediaan digudang hanya untuk memenuhi pesanan saja.
3. Karena hanya berdasarkan pesanan saja maka kalau tidak ada pesanan maka produksinya terputus-putus. barang diproduksi hanya bila ada pesanan kalau tidak ada maka produksi akan terputus-putus.
4. Produk yang telah sesuai langsung diberikan kepada pemesan.
5. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan rinci.
Metode harga pokok pesanan hanya dapat menggunakan:
 - a. Sistem harga pokok historis untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, untuk biaya *overhead* pabrik harus digunakan tarif biaya yang ditentukan dimuka.
 - b. Untuk semua elemen biaya produksi dapat digunakan sistem harga pokok yang ditentukan dimuka.
6. Biaya produksi dalam metode harga pokok pesanan dibagi dua yaitu :
 - a. Biaya langsung meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung
 - b. Biaya tidak langsung meliputi biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

7. Cara pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan kartu biaya pesanan, yang memuat rincian untuk masing-masing pesanan.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas, penentuan harga pokok produksi berdasarkan pesanan dimulai dengan adanya pesanan dari konsumen kemudian dibuat perintah produksi (*Production order*) untuk melaksanakan kegiatan produksi tersebut sesuai dengan keinginan konsumen.

2.5.2 Metode Harga Pokok Proses

Metode ini merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya. Sistem harga pokok proses ini digunakan pada industri-industri yang berproses secara massa.

Menurut Mulyadi (2015:49) Harga pokok proses adalah :

Metode yang biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan membagi total biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Menurut Sujarweni (2015:82) Harga Pokok Proses adalah :

Metode perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya yang diproduksi pada suatu periode dibagi unit produk secara masal dan identik dengan formula membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses menghasilkan produk homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Metode harga pokok proses diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi dan mengolah produknya lebih dari satu departemen produksi.

2.6 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi:

Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi menurut Carter (2013:49) secara umum :

PT XX	
Laporan Harga Pokok Produksi	
Untuk periode tahun yang berakhir 31 Desember 20XX	
Bahan Langsung	
Persediaan awal bahan baku	Rp xxx
Pembelian Bahan Baku	xxx
Bahan baku tersedia untuk digunakan	xxx
Persediaan akhir bahan baku	<u>xxx</u>
Bahan baku yang digunakan	Rp xxx
Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik	
Bahan baku tidak langsung	Rp xxx
Tenaga kerja tidak langsung	xxx
Penyusutan	xxx
Asuransi	<u>xxx</u>
Total biaya overhead pabrik	<u>Rp xxx</u>
Total biaya manufaktur	xxx
Persediaan awal dalam proses	<u>xxx</u>
	xxx
Persediaan akhir dalam proses	<u>xxx</u>
Harga Pokok produksi	<u>xxx</u>

2.7 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan

2.7.1 Pengertian Penyusutan (*Depreciation*)

Semua jenis aset tetap, kecuali tanah, akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlakunya waktu. Berkurangnya kapasitas yang tersedia berarti kurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. pengakuan adanya penurunan manfaat aset tetap berwujud secara periodik disebut penyusutan.

Menurut Rudianto (2012:260), "penyusutan (*Depresiasi*) adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut."

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau kegunaannya.

2.7.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode akuntansi.

Rudianto (2012:261) mengatakan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban depresiasi periodik. metode-metode itu adalah sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straigh Line Method*).
2. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*).
3. Metode Hasil Produksi (*Production Output Method*).
4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Method*).

Menurut Baridwan (2008:308) penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu :

- 1 Metode Garis Lurus (*Straight-Line Method*)
Metode ini adalah metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan. metode garis lurus digunakan untuk menyusutkan aktiva-aktiva fungsional tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume produk/jasa yang

dihasilkan. Misalnya: bangunan dan peralatan kantor. dalam cara ini beban *depresiasi* tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian) . Metode ini dihitung dengan rumus

$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan - Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$
--

2. Metode jam jasa (*service-Hours Method*)
metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*fulltime*). dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part-time*)
3. Metode hasil produksi (*Productive-output method*)
Dengan metode ini umur penggunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit produksi. Dalam hal ini dibutuhkan taksiran hasil produksi dari awal pemakaian sampai akhir pemakaian aktiva tetap tersebut.
4. Metode beban berkurang (*Reducing Charge-Method*)
Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya.

2.8 Metode Alokasi Biaya Bersama

Suatu proses produksi yang dilaksanakan dalam perusahaan tertentu dapat menghasilkan beberapa jenis produk dalam waktu bersamaan. Perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk dalam waktu bersamaan ini, menimbulkan masalah pengalokasian biaya bersama (*join cost*) karena berbagai produk yang dihasilkan tersebut berasal proses pengolahan bahan baku bersama, sehingga fungsi dari perhitungan biaya bersama ini yaitu untuk mengetahui proporsi total biaya produksi yang harus dibebankan kepada berbagai macam produk bersama.

Menurut Siregar (2015:323) Biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode berikut ini :

1. Metode Nilai Pasar
Metode ini paling banyak digunakan oleh perusahaan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama karena harga jual atau nilai jual produk merupakan perwujudan dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengelola produk tersebut.
2. Metode Rata-rata Biaya Per Satuan
Umumnya, metode ini digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk dari satu proses bersama. Metode ini hanya dapat digunakan apabila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam

satuan yang sama. Atas dasar asumsi tersebut, penentuan biaya untuk masing-masing produk yang dihasilkan.

3. Metode Rata-rata Tertimbang
Penggunaan metode ini didasarkan atas asumsi bahwa masing-masing produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama memiliki faktor pertimbangan yang berbeda, antara lain disebabkan oleh tingkat kesulitan pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, keahlian tenaga kerja, kualitas produk yang dihasilkan, dan faktor penimbang lain yang relevan.
4. Metode Unit Kuantitatif
Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa masing-masing produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama menggunakan sejumlah bahan baku sesuai dengan tingkat koefisien pemanfaatan bahan baku yang terdapat pada masing-masing produk yang dihasilkan.

Menurut Mulyadi (2015 :335) mengungkapkan bahwa alokasi dari biaya patungan (Bersama) terdiri dari empat metode, yaitu :

1. Metode Nilai Jual Relatif
Metode ini banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Dasar pikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut.
2. Metode Satuan Fisik
Metode satuan fisik mencoba menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk.
3. Metode Rata-rata Biaya Per Satuan
Metode ini hanya dapat digunakan bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Pada umumnya metode digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk yang sama dari satu proses bersama tetapi mutunya berlainan
4. Metode Rata-rata Tertimbang.
Jika dalam metode rata-rata per satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi

Menurut Firdaus dan Wasilah (2012:161) mengatakan bahwa metode yang dapat digunakan untuk mengalokasikan biaya produksi bersama kepada masing-masing jenis produk yaitu :

1. Metode Nilai Pasar
Metode ini lebih banyak digunakan dalam mengalokasikan biaya bersama kepada berbagai jenis produk yang dihasilkan secara simultan, dengan dasar pemikiran bahwa terdapat hubungan yang erat antara biaya dan

harga jual. Tinggi rendahnya harga jual bergantung pada kemampuan dari masing-masing jenis produk yang menyerap biaya bersama. Dalam penerapan metode ini nilai pasar atau nilai jual terdapat dua variasi berdasarkan dari kondisi produk bersama tersebut.

- a. Harga/nilai pasar produk pada waktu titik pisah diketahui

Alokasi biaya bersama untuk masing-masing produk	
=	$\frac{\text{Jumlah Biaya Bersama}}{\text{Jumlah Nilai Pasar Dari Semua Produk}} \times \text{Jumlah nilai pasar dari masing-masing produk}$

- b. Harga/nilai pasar produk pada waktu titik pisah tidak diketahui

Alokasi biaya bersama untuk masing-masing produk	
=	$\frac{\text{Jumlah Biaya Bersama}}{\text{Jumlah Nilai Pasar Hipotesis}} \times \text{Jumlah nilai pasar dari masing-masing produk}$

2. Metode Unit Fisik

Metode ini mengalokasikan biaya bersama kepada produk-produk dengan menggunakan ukuran unit atau fisik sebagai biaya alokasi. Ukuran fisik ini dapat dinyatakan dalam satuan berat, volume dan ukuran lainnya. Metode ini menghendaki bahwa produk bersama pada akhirnya harus diukur dalam unit pengukuran yang berlainan, maka dapat digunakan suatu angka penyebut yang umum (*common dominator*) untuk mengkonversi produk bersama tersebut dalam bentuk satuan pengukuran yang sama.

Alokasi biaya bersama untuk masing-masing produk	
=	$\frac{\text{Jumlah Biaya Bersama}}{\text{Jumlah Nilai Pasar Dari Semua Produk}} \times \text{Jumlah nilai pasar dari masing-masing produk}$

3. Metode Biaya Per Unit Rata-rata Biasa

Metode ini mempunyai dua asumsi yaitu :

- a. Bahwa semua produk yang dihasilkan dalam suatu proses yang sama seharusnya dibebankan dengan suatu bagian yang sebanding terhadap biaya bersama dan jumlah yang dihasilkan.
- b. Bahwa semua produk adalah homogen dan menimbulkan biaya yang sama. Metode ini juga mendapatkan hasil yang sama dengan metode unit fisik.

Berdasarkan teori ada pada alokasi biaya bersama yang ada diatas penulis akan menggunakan metode unit/satuan fisik untuk menghitung total penyusutan gedung dan mesin-mesin pada tahun 2017